

Representasi Sosial dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan” (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra)

Abdul Majid

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

abdmajidhsb@gmail.com

Abstract

The purpose of the study was to uncover the sociology of literature and the sign structure in the film "Surat Kecil Untuk Tuhan" by Agnes Davonar. A qualitative method of research was used with the semiotic analysis approach model Charles Sander Peirce and literary sociology. While theoretical aspects used are theories related to the theory of signs and meanings of Charles Sanders Peirce, the film category, and the semiotic analysis of the film. The results of this study concluded that there were significant cinematic and structural markings in the film " Surat Kecil Untuk Tuhan " and there were several relationships in this film that made a strong story in social relations. Finally, the author can conclude: 1) The social representation contained in the film " Surat Kecil Untuk Tuhan " is the meaning of social relations, establishing in the various dimension of relationship. 2) The form of conveying the marking structure used by the Director concluded that there were significant cinematic/film signs and structural films.

Keywords: social representation, sociology of literature and semiotics

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap sosiologi sastra dan struktur tanda dalam film “surat kecil untuk tuhan” karya Agnes Davonar. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika model Charles Sander Peirce dan sosiologi sastra. Sementara aspek teoretis yang digunakan adalah teori yang berkaitan dengan teori tanda dan makna Charles Sanders Peirce, kategori film, dan aplikasi analisis semiotika pada film. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat tanda-tanda sinematik/ film yang signifikan dan bersifat struktural dalam film “Surat Kecil Untuk Tuhan” serta ada beberapa relasi dalam film ini yang menjadikan cerita kuat dalam hubungan sosial. Akhirnya penulis dapat menarik simpulan: 1) Representasi sosial yang terdapat dalam film “Surat Kecil untuk Tuhan” adalah makna relasi sosial, mewujudkan dalam berbagai dimensi hubungan. 2) Bentuk penyampaian struktur tanda yang digunakan oleh sutradara, menyimpulkan bahwa terdapat tanda-tanda sinematik/film yang signifikan dan bersifat struktural.

Kata Kunci: Representasi Sosial, Sosiologi Sastra dan Semiotika

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah artefak, benda mati, baru mempunyai makna dan menjadi objek estetika bila diberi arti oleh manusia, pembaca, sebagaimana artefak peninggalan manusia purba mempunyai arti bila diberi makna oleh arkeolog (Pradopo, 1995). Konflik adalah sesuatu yang dramatis, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan aksi-aksi balasan (Wellek dan Waren, 1990: 289). Konflik sosial adalah segala sesuatu yang bertentangan, masyarakat yang suka memperhatikan kepentingan umum dengan kesocialan sifat-



sifat masyarakat. Dengan demikian, konflik dapat diasumsikan sebagai sesuatu yang negatif dan tidak menyenangkan sehingga hal ini cenderung dihindari oleh seseorang. Konflik-konflik yang bisa diangkat dalam suatu karya sastra dapat berupa konflik yang terjadi antara manusia dan manusia, manusia dengan alam sekitarnya, (dapat disebut konflik fisik, eksternal atau jasmaniah). Konflik antara suatu ide dengan ide lain disebut konflik internal atau batiniah.

Pemberian makna atau penangkapan makna karya sastra itu dilakukan dalam kegiatan kritik sastra. Aspek-aspek pokok kritik sastra adalah analisis, interpretasi (penafsiran), dan evaluasi atau penilaian. Dalam pemberian makna terhadap karya sastra tersebut, tentunya pembaca, sebagai kritikus sastra, terikat pada teks karya sastra sendiri berdasarkan kodrat atau hakikat karya sastra. Oleh sebab itu, untuk dapat menangkap makna sebuah karya sastra, pastilah diperlukan cara-cara yang sesuai dengan sifat hakikat karya sastra, yakni melalui sebuah pendekatan atau teori sastra.

Pertengahan tahun 1970, di Indonesia mulai dikenal adanya teori-teori sastra, misalnya strukturalisme dan sosiologi sastra. Orientasi sastra keduanya sangat berbeda. Strukturalisme memandang karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri, yang penelitiannya berpusat pada struktur dalam karya sastra, sedangkan sosiologi sastra berorientasi mimetik, memandang karya sastra sebagai cerminan masyarakat yang perhatiannya berpusat pada struktur kemasyarakatan dalam karya sastra (Pradopo: 1995, v).

Film merupakan fenomena sosial yang multitafsir. Banyak pesan yang terkandung di dalam sebuah film ketika ditonton kemudian dimaknai oleh khalayaknya. Sebagian kalangan memandang film sebagai hasil karya seni dan hiburan semata, sebagai ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran khalayak, dan kelompok lainnya cenderung memaknai film sebagai realitas empiris yang merekam secara jujur nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

Pada kenyataannya, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial yang membuat para praktisi film memiliki potensi untuk memengaruhi atau membentuk suatu pandangan khalayak dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa film adalah potret dari realitas sosial. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar.

Latar cerita suatu film merupakan salah satu unsur yang merepresentasikan suatu realitas, di antaranya bersumber dari ide-ide kreatif, imajinatif dari para sineas yang berupaya mengonstruksi realitas nyata ke dalam realitas virtual/teknologi. “Surat Kecil Untuk Tuhan” adalah salah satu film yang fenomenal di Indonesia yang diasumsikan mampu mengangkat sebuah realitas kehidupan seseorang ke dalam realitasnya yang kedua, yakni film “Kisah Nyata”, Gita Sesa Wanda Cantika atau Keke yang dalam kondisi mengalami penyakit kanker, tentu membuat Agnes Davonar sebagai seorang penulis termotivasi untuk mengangkat kisah tersebut ke dalam sebuah novel. Faktanya, novel Agnes Davonar ini kemudian memicu berbagai antusiasme di kalangan pembacanya, baik di Indonesia maupun luar negeri. Atas permintaan pembacanya, Agnes Davonar pun membuat kisah ini menjadi novel keduanya. Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* ini dicetak secara luas dan

terjual lebih dari 30.000 eksemplar dalam waktu dua bulan dan diterbitkan juga di Taiwan (Davonar, 2011).

Demikian halnya ketika kisah tersebut ditransformasikan menjadi sebuah film dengan judul yang sama dengan novelnya, “Surat Kecil untuk Tuhan”. Harriz Nizam sebagai seorang sutradara tidak hanya mampu mendemonstrasikan ide dan gagasannya ke dalam film itu, melainkan juga pesan dalam film ini menggugah perhatian sebagian besar khalayak.

Fenomena sosial ini kemudian mendorong peneliti untuk lebih memahami bagaimana makna sesungguhnya dari film “Surat Kecil untuk Tuhan”. Objek penelitian tersebut diasumsikan menarik untuk dianalisis dari sudut pandang semiotika komunikasi fenomena sosial. Menurut Van Zoest sebagaimana yang dikutip oleh Alex Sobur (2003), film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis semiotik. Film dibangun dengan tanda-tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencari efek yang diharapkan. Semiotika digunakan untuk menganalisis media dan untuk mengetahui bahwa film itu merupakan fenomena komunikasi yang sarat akan tanda.

Berdasarkan beberapa indikasi, peneliti akhirnya memutuskan untuk menganalisa film “Surat Kecil untuk Tuhan”. Pertama, fenomena ini berangkat dari kisah nyata yang ditulis dalam versi novel, kemudian diproduksi menjadi sebuah film hingga versi drama/sinetron televisi. Karena itu, rangkaian fenomena tersebut mempunyai hubungan kausalitas dan multitafsir dari perspektif khalayak sehingga film ini representatif sebagai objek analisis teks media (semiotika). Kedua, berkenaan dengan latar belakang akademik dan kompetensi peneliti, film merupakan bagian dari karya jurnalistik yang relevan untuk dianalisis oleh praktisi media, akademisi, maupun mahasiswa yang berlatar belakang jurnalistik, ilmu komunikasi, dan relevansi akademik lainnya. Ketiga, setelah menelusuri beberapa literatur kepustakaan, terdapat banyak hasil penelitian yang berobjekkan film dan berorientasi teori dan metode semiotika, tetapi pokok masalah yang akan diteliti belum pernah dibahas oleh peneliti terdahulu. Selain itu, aspek teori dan metode semiotika yang digunakan peneliti untuk menganalisis film yang dimaksud berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun formulasi judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah; “Representasi Sosial Film “Surat Kecil untuk Tuhan” (Pendekatan Analisis Semiotika dan Sosiologi Sastra).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif menurut Moleong (2002: 6). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan wujud nilai sosial, sosial tokoh utama dalam menghadapi persoalan hidup dan penyampaian nilai sosial dalam film “Surat Kecil untuk Tuhan”. Berdasarkan tujuan tersebut, maka pendekatan yang digunakan adalah analisis semiotika sebagai upaya untuk mengembangkan pemahaman atas objek yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan dalam analisis semiotik adalah interpretatif.



Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap suatu teks, sistem lambang, simbol, atau tanda-tanda (*signs*), baik yang terdapat pada media massa (berita, tayangan televisi, film, dan sebagainya) maupun yang terdapat di luar media massa (lukisan, patung, fashion, dan sebagainya) (Sobur, 2003).

Berdasarkan pemilihan objeknya, peneliti bermaksud menganalisis struktur tanda dan makna pada film “Surat Kecil Untuk Tuhan” dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce tentang struktur tanda (level sintagmatik) dan representasi makna (level paradigmatis).

Orientasi penelitian ini selanjutnya akan menggambarkan makna film “Surat Kecil Untuk Tuhan”. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotik sebagai dasar penelitian. Dengan pertimbangan bahwa semiotik melihat media (film) sebagai struktur keseluruhan, berupaya mencari makna yang laten atau konotatif, sedangkan analisis isi (metode kuantitatif) tidak cukup membantu peneliti untuk memperoleh *latent of contents*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Tanda dalam Film “Surat Kecil untuk Tuhan”

Film adalah medium komunikasi yang sarat makna, baik makna yang tampak (*manifest*) maupun makna yang tersembunyi (*latent*) yang terbangun dari tanda-tanda yang terdapat dalam materinya (Rowmaens, 2012). Karena itu, untuk mengungkap serta memahami makna-makna tersebut, diperlukan suatu alat yang dapat mengungkap makna dari suatu tanda. Analisis semiotik yang merupakan studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, dapat dijadikan pisau analisis dari tanda-tanda yang terdapat dalam film “Surat Kecil Untuk Tuhan”.

Sebagaimana disebutkan oleh Peirce, bahwa seorang penafsir adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi, dan penangkapan/hipotesis). Dengan kata lain seseorang harus membuat kerangka referensi mereka sendiri, pengalaman-pengalaman yang kemudian terserap sebagai pengetahuan, sebelum mengidentifikasi teks-teks mana sajakah dari film yang saling berhubungan. Kerangka referensi ini sangat penting karena akan mendukung penonton (dalam konteks penelitian adalah sang peneliti) untuk bisa membedakan struktur tanda dalam adegan-adegan sebagai kerangka umum (Zuliana, 2019).

Setelah menonton keseluruhan film “Surat Kecil untuk Tuhan”, prosedur yang pertama kali peneliti lakukan adalah mengidentifikasi adegan-adegan dalam film tersebut yang mengandung struktur tanda cukup kuat sehingga bisa berdiri sebagai representasi realitas. Untuk memetakan tanda-tanda dalam film ini maka peneliti melakukan pencatatan atas adegan-adegan yang ada di dalam film tersebut dengan menekankan hadirnya struktur tanda (ikon, indeks, simbol). Pencatatan yang dilakukan peneliti berdasarkan alur skenario atau *scene* kemudian direduksi dan diuraikan secara *random*/acak sebagaimana berikut.

1. Makna Karakter Tokoh Sikap Ikhlas



Ikon, pada *scene* 56 menampilkan ikon/pemeran utama film ini, Gita Sesa Wanda Cantika (Keke) dan Pak Jody (ayah Keke) dalam situasi peran dialogis antara ayah dan anak. *Indeks*, ekspresi yang ditunjukkan kedua ikon tersebut di atas menekankan alur cerita yang mengandung human interest, di mana ekspresi emosional atas musibah yang menimpa kedua pihak (antara ayah dan anak) dimanifestasikan ke dalam tanda-tanda kesedihan. Pak Jody dengan gestur menunduk dan sedang merangkul Keke secara indeksikal menandakan suatu sikap bersalah karena merasa punya dosa di masa lalu atau pernah menzalimi orang lain, dan kini anaknya yang harus menanggung akibatnya. *Simbol*, secara simbolik, adegan yang ditunjukkan pada *scene* ini merepresentasikan watak/karakter manusia ketika menghadapi suatu musibah atau ujian kehidupan dari Allah Swt. Ujian bagi manusia itu bisa direspon dengan berbagai sikap, baik dengan sikap ikhlas, sabar atau tawakal, rasa bersalah, penyesalan, dan sebagainya.

Film “Surat Kecil untuk Tuhan” lebih mengedepankan karakter tokoh utama, karena film ini diangkat dari cerita/realitas nyata tentang seorang anak yang menderita penyakit kanker ganas. Sikap ikhlas dalam peran tokoh utama juga dikemukakan oleh informan yang telah menganalisis karakteristik para pemeran film ini.

Banyak pesan moral yang bisa kita petik dari film ini, salah satunya adalah sikap ikhlas Keke menerima penyakitnya sebagai ujian dari Tuhan. Karena itu dalam keadaan sehat pun seharusnya selalu bersyukur kepada Tuhan. Seringkali dalam kenyamanan karier, pekerjaan dan segala fasilitas yang ada, terlenta dan tidak menjalani kehidupan ini dengan sebaik-baiknya bersama sahabat dan orang-orang terdekat. Begitu asyik menjalani hidup ini dengan egoisme dan melupakan nilai-nilai spiritualitas. Akan tetapi, di saat “tersungkur”, baru menyadari bahwa masih diberi kesempatan untuk mendekat kembali kepada Tuhan. Dalam adegan film ini, dua aktor memainkan karakter yang berbeda, sang anak lebih menunjukkan sikap sabar dan keikhlasan menerima keadaan dan sang ayah lebih menunjukkan rasa penyesalannya terhadap keadaan yang terjadi. Sikap ikhlas tersebut didasari atas keyakinannya bahwa Allah tidak pernah memberikan beban yang melebihi kemampuan seorang manusia, sebagaimana firman Allah dalam Q. S. Al Mu'minuun/23: 62: Terjemahannya: “Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya.” (Al-Quran Nul-Karim dan terjemahannya, 2007).

Demikian pula sikap penyesalan orang tua Keke (Pak Jody) atas musibah yang diderita anaknya, dalam ajaran Islam sikap tersebut digambarkan sebagai sikap putus asa sebagaimana yang dijelaskan dalam Firman Allah, Q. S. Al-Hijr/15: 56. Terjemahannya: “Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat.” (Al-Quran Nul-Karim dan terjemahannya, 2007).

Berserah diri

Ikon, pada *scene* 41 dan 42 menampilkan ikon pemeran utama film ini, Gita Sesa Wanda Cantika (Keke) dalam situasi peran monolog. *Indeks*, secara indeksikal adegan dalam *scene* ini merepresentasikan watak/karakter pemeran utama sebagai pribadi yang sabar dan bertawakal atas ujian hidup yang dihadapinya. Adegan yang



diperankan Keke pada *scene* ini sekaligus merepresentasikan bentuk komunikasi transendental seorang manusia kepada Tuhannya, yakni doa yang dimanifestasikan ke dalam bentuk puisi: “Tuhan andai aku bisa kembali, aku berharap tidak ada lagi hal sama yang terjadi padaku terjadi juga pada orang lain”. “Tuhan berikanlah aku kekuatan untuk menjadi dewasa agar aku bisa memberikan arti kehidupanku pada siapa pun yang mengenalku”. “Tuhan surat kecil ini adalah surat terakhir dalam hidupku andai aku bisa kembali ke dunia yang telah engkau berikan kepadaku”. **Simbol**, *scene* ini merepresentasikan bentuk komunikasi simbolik (komunikasi intrapersonal) bersifat transenden yang sering dilakukan manusia ketika menghadapi suatu musibah atau ujian kehidupan dari sang Khalik. Doa dalam konteks keagamaan, terutama dalam ajaran Islam adalah salah satu wujud komunikasi antara manusia/hamba dengan Allah Swt. (*hablumminallah*), baik dilakukan dalam ibadah maupun secara lisan/verbal dan tertulis, seperti diwujudkan Keke dalam puisinya sebagai manifestasi doa surat kecil untuk Tuhan.

Dalam kaitannya dengan sikap berserah diri pada pemeran utama film ini, persepsi informan penelitian juga mengungkapkan hal yang senada bahwa Keke memiliki sikap berserah diri/tawakkal kepada Allah Swt., baik dalam menghadapi kondisi fisiknya yang tidak sehat maupun dalam menjalani berbagai aktivitas kesehariannya.

Dapat dinilai bahwa Keke dalam film ini digambarkan sebagai pribadi yang sabar dan senantiasa menyerahkan segala urusannya kepada Allah Swt. (*tawakkal*). Perilaku Keke utamanya pada adegan saat dia menulis surat atau puisi secara tidak langsung mengisyaratkan bentuk penyerahan dirinya kepada Tuhan, bahkan dia memohon doa agar penyakit kanker yang dialaminya tidak tertimpa kepada orang lain.

Dalam adegan film ini, Keke menunjukkan sikap *tawakkal* atau berserah diri untuk menyerahkan segala permasalahannya kepada Allah Swt., agar apa yang telah diikhtikarkan mendapat keridaan-Nya. Sikap tawakkal/berserah diri bagi umat muslim dalam menghadapi segala permasalahan dijelaskan dalam Firman Allah, Q. S. Ali Imran/3: 159. Terjemahannya: Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Pengorbanan

Ikon: Pada *scene* 22 di bawah menampilkan ikon/pemeran utama film ini, Gita Sesa Wanda Cantika (Keke) dan Pak Jody (Ayah Keke) dalam situasi peran pengorbanan seorang ayah untuk turut merasakan penderitaan anaknya.

Indeks: Adegan pada *scene* di atas secara indeksikal menandakan adanya dukungan morel dari seorang ayah kepada anaknya. Pak Jody dalam hal ini tidak hanya memberi contoh kepada Keke untuk memakan obat, tetapi hal itu sekaligus merepresentasikan kasih sayang dan pengorbanan seorang ayah agar anaknya/Keke tidak merasa sakit sendirian dan putus asa terhadap penyakit yang dideritanya.

Simbol: Situasi peran yang ditunjukkan Pak Jody pada *scene* ini menyimbolkan peran orang tua dalam menghadapi suatu problem keluarga. Peran Pak Jody sebagai ayah bagi anak yang didiagnosis mengalami penyakit berbahaya tidaklah mudah. Keke membutuhkan perhatian lebih dari orang tuanya sebagai

simbol dukungan morel, karena itu Pak Jody akan rela melakukan apa pun demi membahagiakan Keke.

Keterangan data wawancara dari informan penelitian mengungkapkan bahwa peran yang diemban Pak Jody dalam film “Surat Kecil Untuk Tuhan” menggambarkan suatu karakter pengorbanan seorang ayah kepada anaknya.

Meskipun kondisi ekonomi keluarga Pak Jody dalam film ini memang dikatakan orang yang mampu, tetapi dibalik itu Pak Jody menghadapi masalah yang besar, dia harus menerima kenyataan kalau anaknya (Keke) menderita penyakit kanker, selain itu anaknya yang lain terlibat kenakalan remaja. Dalam menghadapi masalahnya, Pak Jody tetap menunjukkan kesetiaan dan kasih sayangnya sebagai seorang ayah.

Dalam adegan film ini, sikap Pak Jody menunjukkan bentuk kasih sayang dan pengorbanan seorang ayah terhadap anaknya/Keke. Dalam konteks ajaran Islam, sikap untuk berkasih sayang, baik yang ditunjukkan oleh seorang anak kepada kedua orang tua maupun sebaliknya orang tua kepada anaknya merupakan tanda-tanda keimanan seseorang kepada Allah Swt.

Perjuangan



Gambar 1. Karakter Perjuangan

Ikon: Pada *scene* 79 di atas menampilkan ikon/pemeran utama, Gita Sesa Wanda Cantika (Keke) bersama ayahnya (Jody) dalam situasi peran perjuangan hidup.

Indeks: Visualisasi tanda-tanda nonverbal (kelumpuhan fisik) dalam peran Keke secara indeksikal merupakan petanda akibat dari penyakit yang dideritanya. Selain itu petanda nonverbal ini juga menunjukkan bentuk perjuangan Keke untuk melawan penyakitnya, di mana hal itu divisualkan melalui gestur tubuh yang sedang merangkak karena kaki lumpuh, dan dengan sikap yang gigih untuk tetap bersekolah meski dalam kondisi fisik terbatas.

Simbol: Adegan dalam *scene* ini secara simbolik merepresentasikan kisah perjuangan hidup seseorang yang menderita penyakit kronis/berbahaya.

Menurut informan penelitian, karakter Keke sebagai tokoh utama dalam film ini sarat dengan kisah perjuangan hidup, dimana Keke menunjukkan sikap yang optimis dan penuh semangat untuk meraih cita dan harapannya meskipun dalam kondisi fisik yang sakit. Perjuangan Keke bisa kita amati pada saat dia sudah lumpuh, Pak Jody ingin segera membawa anaknya ke rumah sakit, tetapi Keke lebih memilih untuk sekolah. Walaupun Keke sudah sakit parah, tetapi betapa semangatnya Keke untuk tetap menjalani ujian, agar dia bisa dibanggakan oleh

orang-orang yang sangat menyayanginya setidaknya dengan prestasi sekolahnya. Semangat yang ditunjukkan Keke patut ditiru untuk semua orang, terutama yang mempunyai nasib lebih baik dari Keke. Kekurangan atau kecacatan seseorang sekarang tidaklah menjadi alasan untuk mereka berdiam diri dan putus asa dalam hidupnya.

Dalam realitanya, tidak semua orang memiliki semangat dan optimisme hidup seperti yang ditunjukkan Keke dalam perannya sebagai orang yang didiagnosis berpenyakit kanker. Sebab, penyakit Keke sendiri terbilang langka dan sulit untuk disembuhkan sehingga klaim medis seperti ini dapat memengaruhi mentalitas seseorang yang mengalaminya.

Prestasi

Ikon: Pada *scene* 84 menampilkan ikon pemeran utama dan pemeran pendukung, Pak Jody (ayah Keke) bersama tokoh tambahan (*peripheral character*) para guru dalam situasi peran aktivitas sekolah.

Indeks: Indeks prestasi yang meningkat sebagaimana ditunjukkan dalam rapor sekolah yang diterima Pak Jody dari guru sekolah menandakan bahwa Keke adalah siswa yang cerdas dan berprestasi. Dalam konteks ini, kondisi keterbatasan fisik seseorang tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Dengan kata lain, penyakit Kanker yang diderita Keke bukan merupakan petanda yang signifikan memengaruhi kecerdasan dan prestasi Keke di sekolah.

Simbol: Secara simbolik adegan film ini merepresentasikan karakter tokoh yang berprestasi. Hal itu ditunjukkan dalam karakter pemeran utama, di mana penyakit kanker yang dialami Keke dengan klaim medis “tidak berumur lama” tidak menyurutkan semangat dan menjadi penghalang bagi Keke untuk tetap bersekolah dan meraih prestasinya.

Menurut keterangan data wawancara dari informan penelitian, pesan moral yang ditekankan pada *scene* ini adalah pentingnya menuntut ilmu dalam berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi. Semangat Keke dalam belajar membuahkan hasil, walaupun dalam keadaan sakit dan umurnya tidak lama lagi ternyata ia tetap mampu menjadi juara kelas. Kita bisa melihat hal itu saat adegan saat Pak Jody merasa guru Keke pilih kasih, bagaimana mungkin Keke menjadi juara kelas, sedangkan dia jarang masuk sekolah. Setelah melihat daftar nilainya Pak Jody memperhatikan dengan terharu dan baru percaya bahwa mungkin tubuh Keke memang sakit, tetapi dia tetap murid yang paling cerdas.

Data wawancara di atas menerangkan bahwa semangat dan motivasi yang besar diperlukan seseorang dalam menuntut ilmu agar prestasi yang diharapkan dapat tercapai. Hal ini sekaligus menggambarkan bahwa menuntut ilmu sangatlah penting.

Karakter Religius (1)

Simbol: Karakter pemeran utama sebagai sosok religius ditekankan pada *scene* ini. Visualisasi simbol-simbol keislaman seperti teks hadis Imam Bukhari juga ditampilkan untuk memperkuat pesan/kesan bahwa skenario film ini mengandung nilai-nilai islami. Konstruksi simbolik nilai-nilai religius dalam film ini

dimungkinkan jika melihat konteks sosiokultural atau sasaran audiens/penonton di Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Dalam adegan ini ada dua pesan yang ditampilkan. Pesan pertama, hadis dari imam Bukhari yaitu jangan pernah merasa putus asa dalam menjalani cobaan, jika sudah tidak bisa berbuat apa-apa maka hendaklah pasrah dan berdoa minta kekuatan pada Allah. Dengan pasrah dan berdoa adalah salah satu bentuk keimanan kepada takdir Allah.

Pesan kedua, Keke sebagai muslimah yang mengidolakan Nabi Muhamad saw. Hal ini merepresentasikan karakter tokoh yang religius, yakni suatu sikap atau keyakinan akan adanya Rasul Allah Swt. sebagaimana rukun iman yang keempat dalam ajaran Islam. Bahwa Nabi Muhamad diutus oleh Allah sebagai *rahmatan lilalamin*.

Karakter Religius (2)

Ikon: Pada *scene* 86 dan 68 menampilkan ikon pemeran utama dan pemeran pendukung, yakni Keke, Pak Jody, dan Fahda serta sahabat Keke lainnya dalam situasi peran yang mengekspresikan pesan religius.

Indeks: Visualisasi tanda verbal dan nonverbal pada *scene* 86 mengindikasikan adanya pesan religius yang disampaikan pada film ini. Adegan pemeran pendukung (sahabat Keke) yang sedang salat dan tampak khusuk memanjatkan doa merupakan petanda religiusitas yang dimaksud. Termasuk dalam kategori indeksikal adalah narasi

Fahda dan sahabat-sahabat Keke ketika berdoa: “Tuhan, kalau kau ingin mengambilnya, kami ikhlas ... ampuni segala dosa-dosanya Ya Tuhan” (Nizam, 2011).

Demikian halnya dengan sikap Chika pada *scene* 68 yang sedang meminta maaf pada ayahnya atas dosa dan kekhilafannya, merepresentasikan moral keagamaan yang perlu direalisasikan dalam menjalin hubungan sosial kemanusiaan.

Simbol: Kedua *scene* yang ditampilkan tersebut secara simbolik mengandung nilai-nilai religius (ibadah) yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi bisa mewujudkan dalam berbagai aspek, seperti perilaku moral yang ditunjukkan Chika untuk mengharapkan rida orang tuanya melalui permohonan maaf atas perbuatannya selama ini telah menjadi anak yang pembangkang dan tidak peduli dengan keadaan keluarga yang sedang berduka.

Dalam *scene* ini menggambarkan aspek religius dari karakter tokoh. Hal ini misalnya dilihat ketika sahabat-sahabat Keke sedang di ruang rawat inap, dalam keadaan sedih melihat keadaan Keke yang semakin lemah, kemudian Syifa mengajak sahabat-sahabatnya untuk salat karena sudah memasuki waktu magrib.

Situasi dalam film ini merepresentasikan pesan religius dari karakter tokoh sebagai sosok yang beriman khususnya sikap pemeran yang mendirikan salat serta mengajak sahabatnya untuk melaksanakan salat magrib.

2. Relasi Sosial

Persahabatan

Ikon: Pada *scene* 85 menampilkan ikon pemeran utama dan pemeran pendukung 2,



Gita Sesa Wanda Cantika (Keke) bersama sahabatnya Shifa, Fachda, Dinda dalam situasi peran relasi sosial.



Gambar 2. Persahabatan

Indeks: Keberadaan ketiga sahabat Keke di ruang perawatan rumah sakit secara indeksikal menandakan pesan persahabatan/kesetiakawanan yang terjalin di antara mereka. Berbagai ekspresi komunikasi (verbal dan nonverbal) ditunjukkan oleh ketiga sahabat Keke sekaligus merepresentasikan rasa empati dan dukungan morel mereka atas keadaan kritis sebagaimana yang diperankan oleh Keke.

Simbol: Adegan dalam alur *scene* ini secara simbolik merepresentasikan bentuk relasi sosial di kalangan remaja. Kecenderungan film ini mengedepankan tema persahabatan sebagai daya tarik utama bagi penonton yang memang menysar kalangan remaja. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh informan penelitian, bahwa selain mengangkat kisah nyata kehidupan seorang remaja yang mengalami penyakit kanker, film ini juga mengangkat kisah persahabatan dan dinamika kehidupan remaja dewasa ini.

Film ini lebih cenderung menampilkan adegan-adegan sederhana kehidupan remaja di sekolah dan kisah persahabatan Keke. Selain kisah utama perjuangan Keke untuk melawan penyakitnya, makna persahabatan sudah bisa terwakili di hampir sepanjang film ini, tidak ketinggalan kisah hingar-bingar balapan jalanan yang sering dilakukan oleh kakak laki-laki Keke yang tertua, beserta latar belakang mengapa ia tidak betah di rumah.

Dari data wawancara tersebut mengindikasikan bahwa film ini mengandung makna persahabatan di dalam kisah perjalanan hidup tokoh utama. Karena itu, simbol-simbol relasi sosial/persahabatan di kalangan remaja didramatisir demikian rupa, dalam berbagai situasi peran, sedih, gembira, kesetiakawanan dan sebagainya ditampilkan untuk menggambarkan bentuk relasi sosial remaja dewasa ini.

Kesetiakawanan

Ikon: Pada *scene* 65 di atas menampilkan ikon/pemeran utama, Gita Sesa Wanda Cantika (Keke) bersama Fahda dan sahabat Keke yang lainnya dalam situasi peran relasi sosial.

Indeks: Visualisasi tanda-tanda nonverbal (muka pucat, rambut rontok, kelumpuhan fisik dan sebagainya) atas penyakit yang diderita oleh Keke secara



indeksikal menandakan bahwa penyakit tersebut berbahaya dan bisa berujung pada kematian seseorang. Sebagai bentuk respon empati atau rasa kepedulian atas peristiwa yang menimpa Keke, para sahabat Keke turut memotong sebagian dari rambut mereka dan diberikan kepada Keke.

Simbol: Adegan seperti ini juga banyak ditampilkan dalam setiap *scene*, dimana simbol relasi sosial atau tema persahabatan dikalangan remaja divisualisasikan sebagai ciri khas yang menonjol pada film ini. Bentuk relasi sosial/persahabatan tersebut diartikulasikan ke dalam berbagai sikap empati seperti yang diperankan para sahabat Keke.

Kepekaan sosial

Ikon: Pada *scene* 74 ini menampilkan ikon pemeran utama dan pemeran pendukung, Gita Sesa Wanda Cantika (Keke) dan tokoh tambahan (*peripheral character*) seorang ibu bersama anaknya yang menderita penyakit serupa dengan Keke.

Indeks: Adegan yang diperankan Keke dalam *scene* ini menunjukkan sikap empati sosial. Keke sebagai pemeran utama digambarkan memiliki rasa peduli atau kepekaan sosial yang tinggi terhadap sesama manusia, terutama kondisi pemeran pendukung sebagai penderita penyakit kanker jaringan lunak yang membutuhkan bantuan dana operasi sehingga memicu respons empati dari pemeran utama/Keke untuk mengulurkan bantuan.

Simbol: *Scene* yang menunjukkan adegan pemeran utama dalam situasi sedang memberikan bantuan kepada orang lain merepresentasikan simbol kepekaan sosial.

Berkaitan dengan kepekaan sosial yang ditunjukkan pada karakter pemeran utama, informan penelitian mengaitkan adegan film ini dengan realitas sosial di mana kepekaan sosial tersebut bisa didasari atas berbagai motivasi seseorang sebagaimana uraian data wawancara berikut. Sikap pemeran utama ini lazim terjadi dalam realitas sosial, di mana orang akan menunjukkan sikap dan rasa peduli yang tinggi apabila dia dalam kondisi yang sama/senasib dengan orang lain dan juga karena dorongan motif sosiopsikologis lainnya, misalnya menolong karena rasa iba, sekadar ria semata, dan menolong orang lain atas dasar keikhlasan karena ibadah.

3. Representasi Makna Dalam Film ‘Surat Kecil Untuk Tuhan’

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan representasi adalah gambaran, perwakilan. Konsep representasi menempati ruang baru dalam kajian ilmu komunikasi yang dipengaruhi oleh strukturalisme dan studi budaya. Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep dan bahasa yang menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu objek, realitas atau pada dunia imajiner tentang objek fiktif, manusia atau peristiwa (KBBI V Daring)

Cerita pada film tidak saja berupa refleksi dari realitas kehidupan masyarakat yang dipindahkan ke dalam seluloid semata, film juga menjadi media representasi dari kehidupan masyarakat. Dalam hal ini film menghadirkan dan membentuk kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan.

Menurut Stuart Hall (1997), film sebagai sebuah konsep representasi

memiliki beberapa definisi fungsi, yaitu menunjuk, baik pada proses maupun produksi pemaknaan suatu tanda. Representasi juga menjadi penghubung makna dan bahasa dengan kultur. Lebih jauh lagi, makna dekonstruksi oleh sistem representasi dan diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya bukan hanya melalui ungkapan-ungkapan verbal, tetapi juga visual.

Berdasarkan pemaparan hasil analisis semiotika terhadap film “Surat Kecil Untuk Tuhan”, film ini merepresentasikan tiga makna (bersifat kultural dan ideologis) yang signifikan sebagai implikasi pemaknaan terhadap struktur tanda film tersebut. Representasi makna yang dimaksud antara lain; karakter tokoh, pesan religi, dan relasi sosial.

Makna Karakter Tokoh

Tokoh adalah pelaku cerita dalam sebuah film. Peran tokoh sangatlah penting karena sebagai sudut pandang utama, tokoh juga merupakan pelaku yang berperan dalam suatu cerita. Tokoh merupakan gambaran seseorang dalam film di mana para pemirsa dapat memahami secara jelas perwatakan dari tokoh-tokoh dalam film.

Tokoh pada film pada umumnya menampilkan tiga karakter/perwatakan, yakni protagonis (tokoh utama), antagonis (lawan protagonis), tokoh pembantu dan figuran. Ketiga karakter tokoh tersebut merupakan bagian dari konstruksi atau rencana untuk penokohan film seperti yang tertuang dalam naskah/skenario serta deskripsi treatment (deskripsi peran).

Dengan mencermati seluruh rangkaian cerita pada film “Surat Kecil Untuk Tuhan”, dapat dinilai bahwa film ini mengedepankan karakteristik tokoh utama sebagai daya tarik utama bagi penonton. Konstruksi karakter tokoh utama yang signifikan dalam film ini sarat dengan nilai *human interest*, di mana realitas kehidupan seorang remaja pengidap penyakit kanker jaringan lunak (Rhabdomyosarcoma) diartikulasikan ke dalam karakter peran tokoh utama melalui skenario film. Karakter peran tokoh utama sebagai sosok protagonis digambarkan melalui berbagai sifat/perilaku yang dimilikinya. Dalam hal ini, Gita Sesa Wanda Cantika (Keke) dalam perannya merepresentasikan kepribadian yang positif dan relatif sempurna, seperti memiliki sifat sabar/ikhlas, berserah diri/tawakkal, kegigihan, ketekunan, cerdas/berprestasi dan sebagainya. Sifat sabar dan ikhlas yang dimiliki Keke dapat dilihat, misalnya dalam scene 56, ketika Keke menjelaskan kepada ayahnya bahwa penyakit yang dialaminya adalah cobaan dari Allah, bukan dosa keturunan.

Pak Jody: Keke cantik, maafin papa. Mungkin papa punya dosa di masa lalu, mungkin papa pernah menzhalimi orang lain, maafin papa, seharusnya papa yang sakit, biar papa yang menanggung semua ini, bukan Keke, ampuni papa Ke

Keke: Bukan ... bukan karena papa ... ini cobaan Pa, ini ujian buat keluarga kita (Nizam, 2011).

Demikian halnya dengan adegan-adegan lainnya yang diperankan oleh Keke, terutama dalam kondisi menyadari penyakit yang dideritanya tidak dapat disembuhkan menurut klaim medis. Sikap yang ditunjukkan Keke tidak tampak seperti kondisi orang yang sedang mengalami penyakit, melainkan berusaha tampak tegar dan gigih melawan penyakitnya dihadapan keluarga yang dicintainya

dan sahabat-sahabatnya yang setia.

Dalam narasi yang lain juga ditekankan karakter Keke yang menggambarkan sikap penuh rasa syukur kepada Allah Swt. meskipun dalam situasi sedang tertimpa musibah/penyakit. Hal ini misalnya dilihat dalam scene 57, dimana Keke sedang menulis puisi sebagai manifestasi doanya kepada Allah Swt:

“Tuhan, Kaulah yang Maha Pengasih, aku bersyukur atas waktu yang telah kau berikan padaku, sehingga aku masih bisa berkumpul dengan mereka yang kusayangi, keluargaku, sahabat-sahabatku, Tuhan, pria ini begitu baik padaku juga keluargaku, kutitipkan dia padamu, berikan yang terbaik baginya, Tuhan, hanya kepada-Mu kupersembahkan cinta dan hidupku, dan aku bersyukur, di hidupku yang singkat ini Kau perkenankan aku merasakan kasih sayang dari seseorang yang begitu tulus mencintaimu. Terima kasih Tuhan, Aku mencintai- Mu.” (Nizam, 2011).

Di sisi yang berbeda, film ini juga menampilkan karakter tokoh yang bersifat negatif (antagonis). Karakter antagonis ini digambarkan melalui adegan-adegan yang merepresentasikan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja, misalnya situasi hingar-bingar balapan jalanan yang sering dilakukan oleh Chika (kakak laki-laki Keke yang tertua). Selain itu, Chika digambarkan sebagai sosok anak yang pembangkang dan tidak peduli dengan keadaan keluarganya yang sedang berduka. Berdasarkan identifikasi struktur tanda semiotika, karakter tokoh utama film Surat Kecil Untuk Tuhan mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional. Karakter Keke mempunyai pengaruh yang sangat tajam untuk memainkan emosi pemirsa melalui sifat atau watak yang diperankannya, terutama sikap ikhlas/tawakal, kesabaran dan ketegaran Keke dalam merespons dinamika kehidupannya, khususnya. Sikap ikhlas menerima penyakit yang dideritanya diasumsikan mampu membangkitkan nilai human interest dari sisi penonton.

4. Makna Relasi Sosial

Alur cerita yang berkaitan dengan konteks relasi sosial yang dimaksud dapat dicermati melalui interaksi di antara pemeran film Surat Kecil Untuk Tuhan. Interaksi tersebut merepresentasikan berbagai bentuk relasi sosial, baik persahabatan atau pergaulan di kalangan remaja, bentuk hubungan keluarga, kepedulian atau kepekaan sosial, hingga cerita roman pada film tersebut. Dalam 10 menit pertama film “Surat Kecil Untuk Tuhan” menampilkan adegan-adegan yang sarat dengan kehidupan remaja dan persahabatan di antaranya. Hal ini dilihat atas keberadaan para sahabat Keke dalam alur cerita film yang menekankan adegan-adegan bermakna persahabatan/kesetiakawanan yang terjalin di antara mereka. Dengan kata lain, kekuatan makna persahabatan pada film ini sudah bisa terwakili di hampir sepanjang film Surat Kecil Untuk Tuhan.

Adegan dalam alur *scene* 85, 74, dan 65 secara simbolik merepresentasikan bentuk relasi sosial dikalangan remaja. Terdapat kecenderungan dalam film ini untuk mengedepankan tema persahabatan sebagai daya tarik utama bagi penonton. Karena itu, simbol-simbol relasi sosial/persahabatan di kalangan remaja didramatisir demikian rupa, dalam berbagai situasi peran, sedih, gembira, romantisme, kesetiakawanan dan sebagainya ditampilkan untuk menggambarkan bentuk relasi sosial remaja dewasa ini.



Makna relasi sosial dalam konteks hubungan keluarga digambarkan melalui adegan-adegan interaksional antara orang tua dengan anak-anaknya. Bentuk hubungan keluarga yang dimaksud dalam film ini dapat bermakna harmonis maupun disharmoni. Dalam konteks hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anaknya dapat dilihat dalam scene 16 dan 22, dimana alur cerita ini menggambarkan bentuk kasih sayang, perhatian dan pengorbanan seorang ayah kepada anaknya yang tertimpa musibah sebagai bentuk kepedulian terhadap keluarga.

Pak Jody: Ke" ... kamu nggak usah sekolah dulu ya, kata dokter kamu harus banyak istirahat!

Keke: Nggak kok Pa ... badan Keke fit, cuma matanya aja ni yang agak nyeri.

Pak Jody: Iya papa tau, tapi biar cepet sembuh harus banyakin istirahat.

Scene 22

Pak Jody: Waktunya makan obat Ke

Keke: Pahit pa, mual pengen muntah, rasanya nggak enak banget

Pak Jody: Iya Ke, papa tau rasanya nggak enak, tapi semua ini supaya Keke sembuh

Pak Jody: Kalau Keke mau, papa akan makan semua obat yang harus Keke makan, papa akan jalani semua pengobatan yang harus Keke jalani, supaya Keke nggak ngerasa sendirian menanggung sakit ini. (Nizam, 2011).

Makna relasi sosial yang dimanifestasikan dalam bentuk kepekaan atau kepedulian sosial terhadap sesama juga digambarkan dalam film ini. Hal itu dilihat pada *scene 74*, di mana Gita Sesa Wanda Cantika (Keke) sedang memberi bantuan (sedekah) biaya operasi kepada seorang ibu yang anaknya menderita penyakit serupa dengan Keke. Secara detail hal ini ditunjukkan dalam skenario dialogis antara Keke dengan ayahnya/Pak Jody;

Keke: Papa bawa uang gak?

Pak Jody: Bawa, kamu mau beli bunga ... berapa ... Ada 3 juta. . . kenapa Ke?

Keke: Ibu tadi Pa, dia butuh uang tambahan buat operasi anaknya!

Pak Jody: Tapi Ke!

Keke: Kasihan pa, anaknya lucu, Keke sempet ketemu pas masih sehat, sekarang udah botak kayak Keke (Nizam, 2011).

Keke sebagai pemeran utama digambarkan memiliki rasa peduli atau kepekaan sosial yang tinggi terhadap sesama manusia. Kondisi pemeran pendukung sebagai penderita penyakit kanker jaringan lunak yang membutuhkan bantuan dana operasi memicu respons empati dari pemeran utama/Keke untuk mengulurkan bantuan.

Sikap yang ditunjukkan oleh pemeran utama ini lazim terjadi dalam realitas sosial, dimana seseorang akan menunjukkan sikap dan rasa peduli yang tinggi apabila dia dalam kondisi yang relatif sama atau senasib dengan orang lain. Demikian juga tidak dipungkiri karena adanya dorongan motif sosiopsikologis lainnya misalnya menolong karena rasa iba, sekadar ria semata, atau menolong karena keikhlasan untuk ibadah.

5. Makna Religi

Secara tekstual judul yang diketengahkan film “Surat Kecil Untuk Tuhan” mengandung makna religiusitas, dalam arti merepresentasikan bentuk komunikasi transendental seorang manusia kepada Tuhannya, yakni doa yang dimanifestasikan secara nonverbal atau tertulis seperti ditunjukkan dalam kalimat judul maupun berbagai doa yang tersurat pada *scene* 41 dan 42 berikut ini;

Tuhan ... andai aku bisa kembali, aku berharap tidak ada lagi hal sama yang terjadi padaku terjadi juga pada orang lain.

Tuhan ... berikanlah aku kekuatan untuk menjadi dewasa agar aku bisa memberikan arti kehidupanku pada siapapun yang mengenalku.

Tuhan ... surat kecil ini adalah surat terahir dalam hidupku andai aku bisa kembali ke dunia yang telah engkau berikan kepadaku. (Nizam, 2011).

Sebagai implikasinya, sebagian khalayak khususnya umat muslim akan memaknai bahwa film ini setidaknya memiliki pesan-pesan atau isi yang mengarah pada ajakan serta motivasi pengamalan religius yang tujuannya pembentukan realitas sosial berdasarkan nilai Islam. Namun, dalam perspektif yang lain, tentu sebagian khalayak akan memberikan penilaian berbeda bahwa totalitas skenario dan genre film “Surat Kecil Untuk Tuhan” tidak cukup menggambarkan dimensi religiusitasnya, melainkan lebih cenderung mengangkat realitas kehidupan kalangan remaja. Terlepas dari perbedaan persepsi dan generalisasi terhadap konten film ini, sisi religius yang signifikan dalam film ini dapat dilihat pada narasi keagamaan (visualisasi teks hadis Imam Bukhari) dalam bentuk *splash* majalah dinding yang ditampilkan

Selain visualisasi teks keagamaan, *scene* 2 pada film ini juga menekankan makna religi melalui karakter tokoh, yakni Keke digambarkan sebagai sosok muslimah yang mengidolakan Nabi Muhammad saw.

Visualisasi tanda verbal dan nonverbal pada *scene* 86 juga mengindikasikan adanya pesan religius yang disampaikan pada film ini. Simbol-simbol nonverbal keagamaan, misalnya setting lokasi peribadatan umat Islam, busana peribadatan bagi muslimah, serta narasi pemeran pendukung saat berdoa mengandung makna religiusitas yang dimaksud. Demikian halnya dengan pengakuan bersalah/kekhilafan Chika kepada ayahnya pada *scene* 68, merepresentasikan makna moral keagamaan yang perlu direalisasikan dalam menjalin hubungan sosial kemanusiaan.

SIMPULAN

Representasi sosial yang terdapat dalam film “Surat Kecil Untuk Tuhan” adalah: Makna relasi sosial mewujudkan dalam berbagai dimensi hubungan. Pertama, dimensi hubungan di kalangan remaja dalam bentuk jalinan persahabatan dan pergaulan. Kedua, relasi sosial kekeluargaan, yakni hubungan antara anak dengan orang tua. Ketiga, interaksi antar-individu yang terwujud melalui sikap empati sosial para tokoh dalam perannya. Keempat, kisah roman dari tokoh utama dalam film ini. Empat makna relasi sosial tersebut merupakan fragmen-fragmen dari dinamika kehidupan manusia atau secara tidak langsung merefleksikan realitas sosial yang

terjadi di tengah masyarakat.

Bentuk penyampaian struktur tanda yang digunakan oleh sutradara disimpulkan bahwa terdapat tanda-tanda sinematik/film yang signifikan dan bersifat struktural. Struktur tanda film yang dimaksud relevan dengan perspektif teoretis semiotika Charles Sanders Peirce, yang menganalisis teks/pesan media (film) dalam dimensi ikon, indeks dan simbol, di mana ketiga struktur tanda tersebut merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dalam upaya menemukan makna denotatif film. Aspek ikonik sebagai bagian dari struktur tanda film menampilkan berbagai objek visual dari tokoh pemeran. Aspek indeksikal pada film ini lebih cenderung menunjukkan ragam isyarat (petanda) verbal dan nonverbal dari situasi, kondisi, maupun ekspresi komunikasi (penanda) yang diperankan oleh para tokoh. Sedang aspek simbolik pada film ini cenderung merepresentasikan karakter para tokoh pemeran baik yang bersifat protagonis maupun antagonistik dengan berbagai situasi dan kondisi peran yang dimainkan oleh para tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Nul-Karim dan terjemahannya. (2007). Pustaka Darul Iman Sdn. Bhd.
- Davonar, A. (2011). *Surat Kecil Untuk Tuhan*. Jakarta: Inanda Published.
- Hall, S. (1997) *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Milton Keynes: The Open University Press.
- KBBI V Daring. Kbbi.kemdikbud.go.id
- Moleong, L. J. (2002) *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Nizam, H. (2011). "Surat Kecil Untuk Tuhan". Jakarta: Skylar Pictures.
- Pradopo, R. D. (1995). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rowmaens, R. (2012). Film sebagai objek analisis semiotik. <https://rossidrowmaens.blogspot.com/2012/>
- Sobur, A. (2003) *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Zuliana, E. (2019). Film "sang kyai". *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(30). doi:10.32332/al-fathin.v2i2.1466